


Prof. Dr. H. Maragustam Siregar, M.A. Dr. Mahmud Arif, M.Ag
Dr. Hj. Ema Marhumah, M.Pd. Dr. Abdul Munip, M.Pd
Dr. Sangkot Sirait, M.Ag Dr. Karwadi, M.Ag

ANTOLOGI PENDIDIKAN ISLAM

A silhouette of a person sitting and reading a book, positioned in the lower right corner of the cover. The background is a dark, slightly blurred image of a classroom with rows of chairs.

Editor:
Dr. Abdul Munip, M.Pd.

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan
Antologi Pemikiran Pendidikan Islam Tokoh Indonesia
Pasca Sarjana Program Studi Pendidikan Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2012
xiv+ 160 Halaman, 16 X 24,5 Cm

ISBN: 979 - 3921 - 86 - 2

ANTOLOGI PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM TOKOH INDONESIA

TIM PENULIS :

Prof. Dr. H. Maragustam, M.A
Dr. Mahmud Arif, M.Ag.
Dr. Hj. Ema Marhumah, M.Pd.
Dr. Abdul Munip, M.Pd.
Dr. Sangkot Sirait, M.Ag.
Dr. Karwadi, M.Ag.

Perancang Sampul: Dwi 'Pengkik'
Penata Letak: Sriwati

Penerbit:
Pasca Sarjana
Program Studi Pendidikan Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
JL Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281
Telp. 0274 519709 , Faks 0274. 557978

Dicetak oleh:
Pilar Media
(Anggota IKAPI)
Jl. Petung No 22B Papringan Yogyakarta
Telp. (0274) 541888, Faks. (0274) 584084
Email: pilar_media@yahoo.com

DAFTAR ISI

PEMIKIRAN SYEKH NAWAWI AL-BANTANI TENTANG PENDIDIKAN ISLAM Oleh: Prof. Dr. H. Maragustam, M.A	1
PEMBARUAN PENDIDIKAN ISLAM K.H. HASYIM ASY'ARI Perubahan, Kesenambungan, dan Moralitas Pendidikan Islam Oleh: Dr. Mahmud Arif, M.Ag.....	39
POTRET PEMIKIRAN ABDUL WAHID HASYIM DALAM PENDIDIKAN INKLUSI Oleh: Dr. Hj. Ema Marhumah, M.Pd	63
PEMIKIRAN PENDIDIKAN MUHAMMAD NATSIR: Menuju Pendidikan yang Integral, Harmonis, dan Universal Oleh: Dr. Abdul Munip, M.Pd	79
ISU-ISU PENGEMBANGAN PENDIDIKAN MUKTI ALI Oleh: Dr. Sangkot Sirait, M. Ag.....	103
PEMIKIRAN PENDIDIKAN HARUN NASUTION Oleh: Dr. Karwadi, M.Ag.....	137

Tilaar, H.A.R, *Multikulturalisme, Tantangan tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*, Jakarta, Grasindo, 2004
Yakin, M. Ainul, *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta, Pilar Media, 2005

PEMIKIRAN PENDIDIKAN MUHAMMAD NATSIR: Menuju Pendidikan yang Integral Harmonis, dan Universal

Oleh: Dr. Abdul Munip, M.Pd.*

A. PENDAHULUAN

Jika diamati, kajian tentang pemikiran pendidikan Islam yang dilakukan oleh kalangan pemerhati pendidikan di Indonesia lebih mengedepankan kajian tentang pemikiran para tokoh pendidikan yang berasal dari luar Indonesia. Memang benar, telah terjadi peningkatan kuantitas jumlah kajian terhadap para pemikir pendidikan Islam Indonesia. Namun, hal itu tidak bisa menutupi adanya kesan bahwa kajian tentang pemikiran pendidikan Islam lebih didominasi oleh pemikiran para tokoh masa lalu yang tinggal di Timur Tengah, semacam Ibn Sina, Al-Ghazali, Az-Zarnuji, dan lain-lain. Sementara itu, pemikiran para tokoh Indonesia yang selama ini berkecimpung dalam dunia pendidikan belum mendapatkan perhatian semestinya. Padahal kiprah dan peran mereka di bidang pendidikan tidak bisa disepelekan. Di antara tokoh pemikir Indonesia di bidang pendidikan yang layak mendapatkan apresiasi adalah Muhammad Natsir.

Nama besar Muhammad Natsir (1908-1993) dalam sejarah perjuangan bangsa Indonesia, menjadikan sosok beliau banyak dikenang. Peran dan pemikiran beliau dalam bidang politik, pendidikan, dan dakwah mencerminkan sosok pribadi yang sangat konsisten dalam memperjuangkan nilai-nilai Islam yang beliau fahami. Meskipun kadang "berseberangan" dengan

* Dr. Abdul Munip, M.Ag adalah dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga dan Sekretaris Prodi Pendidikan Islam (S2) Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

pemerintah pada saat itu, tetapi beliau tetap istiqamah dalam prinsip yang menjadi keyakinannya. Beliau pernah tinggal di "hotel predeo" selama beberapa tahun pada masa pemerintahan Soekarno, karena dituduh terlibat dalam pemberontakan.

Orang sering mengenal Natsir sebagai tokoh dakwah dan politik. Tetapi, tidak banyak yang mengenal Natsir sebagai seorang tokoh Pendidikan Islam. Padahal, gagasan dan kiprahnya di bidang ini sangat fenomenal.¹ Gagasan-gagasan Muhammad Natsir di bidang pendidikan sangat kental dengan semangat keislamannya. Di bidang pendidikan ini, jejak langkah dan pemikiran Natsir amat nyata terlihat, baik dari tulisan-tulisannya, perjuangannya, maupun peninggalan-peninggalannya yang berupa lembaga pendidikan. Sampai akhir hayatnya, Muhammad Natsir sangat tekun menyadarkan umat Islam Indonesia untuk memperhatikan mutu pendidikannya. Beliau pernah berkata dalam kesempatan rapat Persatuan Islam di Bogor, 17 Juni 1934:

"Madju atau mundurnya salah satu kaum bergantung sebagian besar kepada pelajaran dan pendidikan yang berlaku dalam kalangan mereka itu. Tak ada satu bangsa yang terbelakang menjadi maju, melainkan sesudahnya mengadakan dan memperbaiki dudukan anak-anak dan pemuda-pemuda mereka."²

Tulisan ini dimaksudkan sebagai upaya untuk mengumpulkan serpihan-serpihan pemikiran Muhammad Natsir di bidang pendidikan, baik yang berserakan dalam karya-karyanya maupun dari hasil penelitian beberapa orang pemerhati pendidikan Islam.

Riwayat Singkat Muhammad Natsir

Muhammad Natsir dilahirkan di Alahan Panjang, Lembah Gumanti, Kabupaten Solok, Sumatera Barat pada 17 Juli 1908 dari

pasangan Muhammad Idris Sutan Saripado dan Khadijah dan meninggal di Jakarta, 6 Februari 1993 pada usia 84. Beliau memiliki 3 orang saudara kandung, masing-masing bernama Yukinan, Rubiah, dan Yohanusun. Jabatan terakhir ayahnya adalah sebagai pegawai pemerintahan di Alahan Panjang, sedangkan kakeknya merupakan seorang ulama. Ia kelak menjadi pemangku adat untuk kaumnya yang berasal dari Maninjau, Tanjung Raya, Agam dengan gelar Datuk Sinaro Panjang.

Natsir mulai mengenyam pendidikan di Sekolah Rakyat Maninjau selama dua tahun, kemudian pindah ke *Hollandsch-Indlandsche School* (HIS) di Padang. Setelah beberapa bulan, Natsir pindah lagi ke Solok dan dititipkan di rumah saudagar yang bernama Haji Musa. Selain belajar di HIS di Solok pada siang hari, Natsir juga belajar ilmu agama Islam di Madrasah Diniyah pada malam hari. Tiga tahun kemudian, Natsir kembali pindah ke HIS di Padang bersama kakaknya. Pada tahun 1923, Natsir melanjutkan pendidikannya di Meer Uitgebroid Lager Onderwijs (MULO) lalu ikut bergabung dengan perhimpunan-perhimpunan pemuda seperti *Pandu Nationale Islamietische Parvinderij* dan *Jong Islamieten Bond*.

Setelah lulus dari MULO, Natsir pindah ke Bandung untuk belajar di *Algemeene Middelbare School* (AMS) hingga tamat pada tahun 1930. Dari tahun 1928 sampai 1932, Natsir menjadi ketua *Jong Islamieten Bond* (JIB) Bandung. Natsir juga menjadi pengajar setelah memperoleh pelatihan guru selama dua tahun di perguruan tinggi. Natsir yang telah mendapatkan pendidikan Islam di Sumatera Barat sebelumnya juga memperdalam ilmu agamanya di Bandung, termasuk dalam bidang tafsir Al-Qur'an, hukum Islam, dan dialektika. Kemudian pada tahun 1932, Natsir berguru pada Ahmad Hassan, yang kelak menjadi tokoh organisasi Islam Persatuan Islam. Pada 20 Oktober 1934, Natsir menikah dengan Nurnahar di Bandung. Dari pernikahan tersebut, Natsir dikaruniai enam anak. Natsir juga diketahui menguasai berbagai bahasa, seperti Inggris, Belanda, Perancis, Jerman, dan Arab

¹ Adnan Husaini, *Pendidikan Islam: Membentuk Manusia Berkarakter dan Bermadani*, vol. 1 (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2010), hlm. 159.

² Muhammad Natsir, *Capita Selecta*, diterbitkan oleh D.P. Nani Satrio, 1987, ke-3 (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), hlm. 77.

Natsir banyak bergaul dengan pemikir-pemikir Islam, seperti Agus Salim. Selama pertengahan 1930-an, Natsir dan Salim terus bertukar pikiran tentang hubungan Islam dan negara. Pada tahun 1938, Natsir bergabung dengan Partai Islam Indonesia, dan diangkat sebagai pimpinan untuk cabang Bandung dari tahun 1940 sampai 1942. Natsir juga bekerja sebagai Kepala Biro Pendidikan Bandung sampai tahun 1945. Selama pendudukan Jepang, Natsir bergabung dengan Majelis Islam A'la Indonesia (lalu berubah menjadi Majelis Syuro Muslimin Indonesia atau Masyumi), dan diangkat sebagai salah satu ketua dari tahun 1945 sampai ketika Masyumi dibubarkan oleh Presiden Soekarno pada tahun 1960.

Setelah Proklamasi Kemerdekaan Indonesia, Natsir menjadi anggota Komite Nasional Indonesia Pusat. Pada tanggal 3 April 1950, ia mengajukan Mosi Integral Natsir dalam sidang pleno parlemen. Mosi ini memulihkan keutuhan bangsa Indonesia dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia yang sebelumnya berbentuk serikat, sehingga Natsir diangkat menjadi perdana menteri oleh Presiden Soekarno. Namun Natsir mengundurkan diri dari jabatannya pada tanggal 26 April 1951 karena perselisihan paham dengan Soekarno. Soekarno yang menganut paham nasionalisme mengkritik Islam sebagai ideologi seraya memuji sekularisasi yang dilakukan Mustafa Kemal Atatürk di Kesultanan Utsmaniyah, sedangkan Natsir menyayangkan hancurnya Kesultanan Utsmaniyah dengan menunjukkan akibat-akibat negatif sekularisasi. Menurut Hatta, sebelum pengunduran diri Natsir, Soekarno selaku presiden sekaligus ketua Partai Nasionalis Indonesia (PNI) terus mendesak Manai Sophiaan serta para menteri dan anggota parlemen dari PNI untuk menjatuhkan Kabinet Natsir, dan tidak mendukung kebijakan-kebijakan yang diusulkan oleh Natsir dan Hatta.

Selama era demokrasi terpimpin di Indonesia, ia terlibat dalam pertentangan terhadap pemerintah yang semakin otoriter dan bergabung dengan Pemerintah Revolusioner Republik Indonesia; PRRI yang menuntut adanya otonomi daerah yang

lebih luas disalahtafsirkan oleh Soekarno sebagai pemberontakan. Akibatnya, ia ditangkap dan dipenjarakan di Malang dari tahun 1962 dan dibebaskan pada masa Orde Baru di bulan Juli 1966.

Setelah dibebaskan dari penjara, Natsir kembali terlibat dalam organisasi-organisasi Islam, seperti *Majelis Ta'sisi Rabitah Alam Islami* dan *Majelis Ala al-Alami lil Masjid* yang berpusat di Mekkah, Pusat Studi Islam Oxford (*Oxford Centre for Islamic Studies*) di Inggris, dan Liga Muslim se-Dunia (*World Muslim Congress*) di Karachi, Pakistan. Di era Orde Baru, ia membentuk Yayasan Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia. Ia juga mengkritik kebijakan pemerintah, seperti ketika ia menandatangani Petisi 50 pada 5 Mei 1980, yang menyebabkan ia dilarang pergi ke luar negeri.

Selama menjalani pendidikannya di AMS, Natsir telah terlibat dalam dunia jurnalistik. Pada 1929, dua artikel yang ditulisnya dimuat dalam majalah *Algemeen Indische Dagblad*, yaitu berjudul *Qur'an en Evangelie* (Al-Quran dan Injil) dan *Muhammad as Prophet* (Muhammad sebagai Nabi). Kemudian, ia bersama tokoh Islam lainnya mendirikan surat kabar *Pembela Islam* yang terbit dari tahun 1929 sampai 1935. Ia juga banyak menulis tentang pandangannya terhadap agama di berbagai majalah Islam seperti *Pandji Islam*, *Pedoman Masyarakat*, dan *Al-Manar*. Menurutnya, Islam merupakan bagian yang tak terpisahkan dari budaya Indonesia.

Natsir telah menulis sekitar 45 buku atau monograf dan ratusan artikel yang memuat pandangannya tentang Islam. Ia aktif menulis di majalah-majalah Islam sejak karya tulis pertamanya diterbitkan pada tahun 1929. Karya terwalnya umumnya berbahasa Belanda dan Indonesia, yang banyak membahas tentang pemikiran Islam, budaya, hubungan antara Islam dan politik, dan peran perempuan dalam Islam. Karya-karya selanjutnya banyak yang ditulis dalam bahasa Inggris, dan lebih terfokus pada politik, pemberitaan tentang Islam, dan hubungan antara umat Kristiani dengan Muslim. Ajip Rosidi dan Haji Abdul Malik Karim Amrullah menyebutkan bahwa tulisan-tulisan Natsir telah menjadi catatan

sejarah yang dapat menjadi panduan bagi umat Islam. Selain menulis, Natsir juga mendirikan sekolah Pendidikan Islam pada tahun 1930, namun sekolah tersebut ditutup setelah pendudukan Jepang di Indonesia.

Selanjutnya, pada tahun 1938, ia mengeluarkan artikel Suara Azan dan Lonceng Gereja yang mengomentari hasil Konferensi Zending Kristen di Amsterdam. Ia banyak mengeluarkan artikel yang mengomentari agama Kristen. Sekalipun Natsir memiliki latar belakang pendidikan Belanda, Natsir tidak tergerak sama sekali untuk melakukan westernisasi atau sekularisasi dalam dunia pendidikan Islam. Ia juga peduli akan pengaruh pendidikan Barat terhadap generasi muda.³

Di antara tulisan Muhammad Natsir adalah: *Islam Sebagai Ideologi, Some Observation Concerning the Rule of Islam in National and International Affairs, Islam dan Akal Merdeka, Islam dan Kristen di Indonesia, The Rule of Islam in the Promotion of National Resilience, Asas Keyakinan Agama kami, Mempersatukan Umat Islam, Kebudayaan Islam dalam Perspektif Sejarah, Dibawah Naungan Risalah, Bahaya takut, Dunia Islam dari Masa ke Masa, Tauhid Untuk Persaudaraan Islam Universal, World of Islam Festival dalam Perspektif Sejarah, Iman Sebagai Sumber Kekuatan Lahir dan Batin, Fiqhud Dakwah, Dakwah dan Pembangunan, Kapita Selekta I dan II, Demokrasi di bawah Hukum, Indonesia di Persimpangan Jalan, Islam Sebagai Dasar Negara*,⁴ dan masih banyak yang lainnya.

Pemerintah Indonesia saat itu, baik yang dipimpin oleh Soekarno maupun Soeharto, sama-sama menuding Muhammad Natsir sebagai pemerontak dan pembangkang, bahkan tuduhan tersebut membuatnya dipenjarakan. Sedangkan oleh negara-negara lain, Natsir sangat dihormati dan dihargai, hingga banyak penghargaan yang dianugerahkan kepadanya. Dunia Islam mengakui Muhammad Natsir sebagai pahlawan yang melintasi

³ Diadaptasi dari http://id.wikipedia.org/wiki/Mohammad_Natsir diakses tanggal 10 Nopember 2012

⁴ Muhammad Natsir, *Islam Sebagai Dasar Negara* (Jakarta: Dewan Dakwah, 2000), hlm. 68

batas bangsa dan negara. Bruce Lawrence menyebutkan bahwa Natsir merupakan politisi yang paling menonjol mendukung pembaruan Islam. Pada tahun 1957, ia menerima bintang *Nichan Istikhar* (Grand Gordon) dari Raja Tunisia, Lamine Bey atas jasanya membantu perjuangan kemerdekaan rakyat Afrika Utara. Penghargaan internasional lainnya yaitu *Jau-izatul Malik Faisal al-Alamiyah* pada tahun 1980, dan penghargaan dari beberapa ulama dan pemikir terkenal seperti Syekh Abul Hasan Ali an-Nadwi dan Abul A'la Maududi.

Pada tahun 1980, Natsir dianugerahi penghargaan Faisal Award dari Raja Fahd Arab Saudi melalui Yayasan Raja Faisal di Riyadh, Arab Saudi. Ia juga memperoleh gelar doktor kehormatan di bidang politik Islam dari Universitas Islam Libanon pada tahun 1967. Pada tahun 1991, ia memperoleh dua gelar kehormatan, yaitu dalam bidang sastra dari Universitas Kebangsaan Malaysia dan dalam bidang pemikiran Islam dari Universitas Sains Malaysia. Pemerintah Indonesia baru menghormatinya setelah 15 tahun kematiannya, pada 10 November 2008 Natsir dinyatakan sebagai pahlawan nasional Indonesia.

B. PERAN MUHAMMAD NATSIR DALAM PENDIDIKAN

Peranan Muhammad Natsir di bidang pendidikan tidak hanya dalam bentuk pemikiran saja, tetapi juga diwujudkan dalam bentuk keterlibatan aktif dalam berbagai aktifitas kependidikan. Berbagai aktifitas kependidikan Muhammad Natsir antara lain:

1. Sebagai pendidik

Sepanjang hidupnya, Natsir senantiasa mengabdikan diri sebagai pendidik. Beliau pernah menjadi guru madrasah, ketika duduk di kelas tiga Madrasah Diniyah Tuanku Mudo Amin. Natsir diminta menjadi Guru bantu kelas satu. Hal ini karena kepintaran dan prestasinya. Namun karena ketika kelas empat ia pindah ke Padang, maka iapun tidak lagi berkesempatan untuk mengajar.⁵

⁵ Yusuf Abdullah Puar dk, *Muhammad Natsir 70 Tahun Kenang-Kenangan Kehidupan Dan Perjuangan* (Jakarta: Pustaka Antara, 1978), hlm. 6

2. Mendirikan Pendidikan Islam (Pendis)

Begitu selesai AMS dengan nilai memuaskan, Natsir sebetulnya berkesempatan untuk meneruskan pendidikannya ke tingkat perguruan tinggi. Namun dengan pertimbangan yang sangat matang, Natsir kemudian memutuskan untuk tidak mengambil kesempatan itu. Ia memilih untuk terus belajar kepada A. Hassan dan kemudian mendirikan Pendis (Pendidikan Islam) pada tahun 1932.

Pendis adalah sebuah sekolah partikelir dengan sistem pendidikan integral. Apa yang dilakukan Natsir dengan Pendis ini menjadi penting karena beberapa hal. **Pertama**, secara konsisten Natsir menerapkan visi pendidikannya dalam kurikulum pengajaran dalam bentuk yang integral. Natsir menempatkan pelajaran-pelajaran dasar agama sejajar dengan pelajaran-pelajaran lainnya. **Kedua**, Natsir tidak menempatkan Pendis sebagai satu-satunya model pendidikan yang harus dikembangkan. Secara konsisten Natsir juga menyokong berdirinya Pesantren Persatuan Islam pada tahun 1936 atas inisiatif A. Hassan. Natsir ikut merumuskan kurikulum dan menjadi pengajar di sini. Sesuai dengan visinya, pesantren yang baru berdiri itu tidak hanya mengajarkan disiplin ilmu agama secara mendalam, tapi juga memperkenalkan pengetahuan-pengetahuan umum seperti pengetahuan sosial, Bahasa Belanda, Bahasa Inggris, Ilmu Mengajar, dan sedikit ilmu-ilmu Alam. Jumlahnya tentu tidak sebanyak di Pendis karena tujuannya hanya untuk memperluas wawasan santri. Ketiga, visi dan prinsip yang dipegang Natsir ini, terus dipegang sepanjang hayatnya nanti, dalam posisi apapun. Pendis juga menjadi cikal bakal lahirnya Universitas Islam Bandung (UNISBA), yang saat menjadi universitas terpadang di kota kembang.⁶

⁶ Ganna Parydharizal, Konsep Pendidikan M. Natsir "Mendidik Umat Dengan Tauhid", diambil dari Majalah Sabili, Edisi Khusus 100 tahun Mohammad Natsir, hlm. 48

3. Sekretaris Sekolah Tinggi Islam (sekarang Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta).

Muhammad Natsir juga terlibat dalam pendirian perguruan tinggi Islam dengan nama Sekolah Tinggi Islam (STI), STI kemudian hari menjadi Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta. Maksud berdirinya STI adalah untuk memberikan pendidikan tinggi tentang agama Islam, sehingga dapat bagi masyarakat di kemudian hari. Dewan Ketua Kurator STI dijabat Mohammad Hatta dan Natsir sebagai sekretarisnya. Rektor Magnificus oleh KH. A. Kahar Muzakkir dan Natsir pula sebagai sekretarisnya, dan Prawoto Mangkusasmito sebagai wakil sekretaris. Di samping menjabat sebagai sekretaris Sekolah Tinggi Islam (STI) di Jakarta, Pak Natsir, di kala itu, menjabat sebagai kepala biro pendidikan Kodya Bandung.

4. Mendirikan Lembaga Pendidikan Dakwah Islamiyah (LPDI)

Ketika menjabat sebagai ketua Dewan Da'wah, Natsir berinisiatif mendirikan sebuah lembaga sebagai tempat pengkaderan para penerusnya. Lembaga ini berbentuk lembaga pendidikan dengan nama Lembaga Pendidikan Dakwah Islamiyah atau lebih dikenal dengan sebutan LPDI. Dari rahim LPDI inilah banyak lahir kader-kader muda Mohammad Natsir. Kini para kader itu sudah banyak berkecimpung di dunia dakwah, baik di Dewan Da'wah maupun di lembaga da'wah lainnya⁷

5. Ikut mendirikan sembilan Universitas di Indonesia.

Muhammad Natsir tercatat ikut mendirikan sembilan universitas di berbagai kota di Indonesia. Diantaranya adalah Ibn Khaldun Bogor, UISU Medan, UNISBA Bandung, UMI Makassar, UNISSULA Semarang, UIR Riau, Universitas al-Azhar Indonesia Jakarta dan LPDI Jakarta yang kini menjadi Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah (STID) Mohammad Natsir.

⁷ <http://dwisri.multiply.com/journal/item/67&showInterstitial=1&u=%2Fjournal%2Fitem> diakses tanggal 10 Nopember 2012

6. Anggota Dewan Kurator sejumlah Universitas Internasional.

Karena ketokohnya di tingkat Internasional, Natsir juga mendapatkan kehormatan untuk dengan menjadi anggota Dewan Kurator di tiga universitas Internasional, yaitu: International Islamic University Malaysia (IIUM), International Islamic University Islamabad (IIUI) Pakistan, dan Oxford Islamic Studies.

C. KONSEP DASAR PENDIDIKAN MUHAMMAD NATSIR

I. Nilai strategis pendidikan

Menurut Natsir, pendidikan memiliki nilai strategis dan penting bagi kemajuan suatu umat atau bangsa, sebagaimana pernyataan beliau yang telah disebutkan di awal tulisan ini. Bagi Natsir:

*"Kemunduran dan kemajuan tidak bergantung pada ketimuran atau kebaratan. Tidak bergantung pada putih, kuning, atau hitamnya warna kulit. Tapi bergantung kepada ada atau tidaknya sifat-sifat atau bibit kesanggupan dalam salah satu umat, yang menjadikan mereka layak atau tidak menduduki tempat yang mulia di atas dunia ini. Dan ada atau tidaknya sifat-sifat dan kesanggupan (kapasite) ini bergantung kepada didikan jasmani dan rohani yang mereka terima untuk mencapai yang demikian."*⁸

Dalam pandangan Natsir, peran pendidikan sangat signifikan demi kepentingan kemajuan umat Islam. Natsir berpendapat bahwa dunia pendidikan adalah bagian dari kekuatan umat Islam yang harus senantiasa dijaga, dipikirkan dan diberdayakan. Menurut Mohammad Natsir, di dalam Islam pendidikan dipandang sebagai sesuatu yang sangat penting. Pandangan ini terlihat misalnya dari tulisan Natsir ketika membantah buku yang ditulis Dr. L.J. Brugmans yang berjudul *Geschiedenis van het Onderwijs in Ned. Indie* (Sejarah

⁸ Mohammad Natsir, *Capita Selecta I* - hal. 78

Pendidikan di Hindia Belanda) yang mengatakan bahwa Islam adalah agama penaklukan yang disebarkan dengan pedang.⁹

Untuk menangkis kesimpulan itu, Natsir mengemukakan bahwa Islam pada hakikatnya adalah agama Tarbiyah atau agama pendidikan yang diajarkan oleh Tuhan kepada hambaNya. Salah satu dari sifatNya adalah Rabb yang artinya Maha Mendidik atau Maha Mengatur sekalian alam. Kata tarbiyah ini menurut Natsir mencakup masalah-masalah yang duniawi maupun ukhrawi, rohani maupun jasmani, intelektual maupun etika budi pekerti, formal maupun non-formal, dan ditujukan terhadap diri sendiri, keluarga maupun masyarakat. Karena Tarbiyah adalah proses yang tidak pernah berhenti maka menuntut ilmu, mendidik dan mendapatkan pendidikan adalah kewajiban sepanjang umur.¹⁰

Abudin Nata, mencatat bahwa terkait dengan peran dan fungsi pendidikan setidaknya ada enam rumusan yang dimajukan Natsir. Pertama, pendidikan harus berperan sebagai sarana membimbing manusia agar dapat mencapai pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani secara sempurna. Kedua, pendidikan diarahkan untuk menjadikan anak didik memiliki sifat-sifat kemanusiaan dengan mencapai akhlak yang sempurna. Ketiga, pendidikan harus berperan sebagai sarana menghasilkan manusia jujur dan benar (bukan pribadi yang hipokrit). Keempat, pendidikan agar berperan membawa manusia mencapai tujuan hidupnya, yaitu menjadi hamba Allah Swt. Kelima, pendidikan harus dapat menjadikan manusia yang dalam segala perilakunya selalu menjadi rahmat bagi seluruh alam. Keenam, pendidikan harus benar-benar dapat meningkatkan sifat-sifat kemanusiaan bukan sebaliknya meniadakan atau berperilaku menyesatkan yang dapat merugikan orang lain dan lingkungan.¹¹

⁹ Anwar Harjono dkk, *Perakitan dan Perjuangan Muhammadiyah* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2004), hlm. 154

¹⁰ *Ibid*, hlm.

¹¹ Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2003), hlm. 81

2. Tauhid sebagai dasar pendidikan

Konsep ini pertama kali dimunculkan oleh Natsir pada tahun 1937, melalui artikelnya di majalah Pedoman Masyarakat yang bertajuk tauhid sebagai dasar pendidikan. Tauhid harus menjadi dasar berpijak setiap muslim dalam melakukan segala kegiatannya, diantaranya pendidikan. Natsir juga menggariskan bahwa tauhid haruslah dijadikan dasar dalam kehidupan manusia, diantaranya dalam masalah pendidikan. Pendidikan Islam adalah pendidikan yang diasaskan pada tauhid.

"Menenal Tuhan, men-tauhidkan Tuhan, mempertajai dan mejerahkan diri kepada Tuhan, tak dapat harus mendjadi dasar bagi tiap-tiap pendidikan yang hendak diberikan kepada generasi yang kita latih, djikalau kita sebagai guru ataupun sebagai Ibu-Bapa, betul-betul tjinta kepada anak-anak yang dipertaruhkan Allah kepada kita."¹²

Beliau berpandangan bahwa pendidikan tauhid harus diberikan kepada anak sedini mungkin, selagi masih muda dan mudah dibentuk, sebelum didahului oleh materi dan ideologi dan pemahaman lain. Supaya ia memiliki tali Allah untuk bergantung. Beliau mengatakan: "Hubungan dengan manusia dan sesama makhluk dapat diadakan kapan saja waktunya. Akan tetapi hubungan dengan Ilahi tidaklah boleh dinanti-nantikan setelahnya besar atau berumur lanjut."¹³

Hasil dari pendidikan model ini akan melahirkan generasi-generasi yang memiliki hubungan kuat dengan penciptanya serta mengutamakan mu'amalah sesama makhluk. Dan inilah dua syarat wajib untuk mendapatkan keselamatan dan kebahagiaan hidup, lahir dan batin. Menurut Natsir, meninggalkan dasar tauhid dalam pendidikan anak merupakan kelalaian yang amat besar. Bahayanya, sama besarnya, dengan penghianatan terhadap anak-anak didik.

¹² Muhammad Natsir, *Capita Selecta I*, hlm 88

¹³ *Ibid.*, hlm 143

Walaupun sudah dicukupkan makan dan minumannya, pakaian dan perhiasannya, serta dilengkapi pula ilmu pengetahuan untuk bekal hidupnya. Semua ini, menurutnya, tidak ada artinya apabila meninggalkan dasar ketuhanan (ketauhidan) dalam pendidikan mereka.

Muhammad Natsir memandang bahwa lahirnya para intelektual muslim yang menentang Islam dan kelompok yang *Western-minded* adalah akibat dari pendidikan yang tidak berbasis agama yang benar. Dari sinilah beliau melihat sisi pentingnya tauhid sebagai dasar dari pendidikan Islam. Natsir berpendapat bahwa pendidikan bukanlah bersifat parsial, pendidikan adalah universal, ada keseimbangan (*balance*) antara aspek intelektual dan spiritual, antara sifat jasmani dan rohani, tidak ada dikotomis antar cabang-cabang ilmu.

Konsekuensi dari prinsip tauhid ini adalah ketegasan Natsir dalam menolak teori dikotomi ilmu yang memisahkan antara ilmu agama dan ilmu umum. Itulah sebabnya, Natsir menampik pemisahan pendidikan agama dan pendidikan umum. Dikotomi ilmu agama dan ilmu umum adalah teori yang lahir dari rahim sekularisme.¹⁴

3. Karakter Pendidikan Islam

Menurut Muhammad Natsir, pendidikan yang harus diberikan kepada anak didik adalah pendidikan yang memiliki sifat integral dan universal. Universal artinya pendidikan itu tidak terkait dengan Barat atau Timur. Karena bagi Natsir Barat dan Timur adalah sama, dua-duanya makhluk Allah yang bersifat baru (*huduts*). Pendapatnya ini didasarkan kepada karakter Islam yang tidak mempertentangkan antara Barat dan Timur. Menurut Natsir Islam hanya mempertentangkan antara hak dan bathil. Sehingga apa yang datang dari Timur jika itu bathil maka harus disingkirkan dan apa yang datang dari Barat jika itu hak maka harus diterima.

¹⁴ Ganna Parydharizal, "Konsep Pendidikan M. Natsir", hlm 44

Sementara integral artinya pendidikan itu tidak mengenal pemisahan antara jasmani dan ruhani, maupun dunia dan akhirat. Sehingga pendidikan Islam itu mengantarkan seseorang kepada kebahagiaan dalam menghambakan diri kepada Allah swt dan dalam rangka membina hari esok yang lebih baik, di dunia maupun di akhirat. Mengenai sifat pendidikan yang integral dan universal ini Natsir mengacu kepada firman Allah swt dalam surat al-Baqarah: 143.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ...

Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu (Qs. Al-Baqarah: 143)

Gagasan Natsir di atas muncul setelah beliau melihat kenyataan di lapangan akan adanya pertentangan dalam praktik pendidikan yang dihadapi ummat, satu sama lain saling menegasikan dan bersebrangan. Di satu sisi, pendidikan model klasikal yang diperkenalkan Belanda kepada masyarakat muslim Indonesia sama sekali tidak mengajarkan dan menyentuh aspek-aspek agama. Pada sisi yang lain, pesantren sebagai lembaga pendidikan tertua dan asli Indonesia bersikap antipati terhadap semua yang berbau Belanda. Hal ini bisa dimaklumi, karena selama abad 19, pihak Pesantren dengan penuh semangat jihad fi sabilillah mengerahkan berbagai elemen ummat dan masyarakat untuk berperang melawan penjajah Belanda. Oleh sebab itu apapun yang berbau Belanda dianggap buruk, termasuk sistem pendidikan yang ditawarkannya.

Upaya untuk mengintegrasikan pendidikan yang digagas Natsir juga berangkat dari pengalamannya sendiri. Beliau mengenal dengan baik kedua model pendidikan pada saat itu. Beliau pernah mengikuti pendidikan model pesantren dalam

bentuk Surau. Natsir juga akrab dengan sistem pendidikan Belanda karena ia bersekolah di sekolah Belanda. Latar belakang seperti itulah yang membuat Natsir memahami kedua model pendidikan itu. Sehingga kemudian munculah ide integralistik pendidikan. Bahkan kemudian Natsir mencoba menerapkan idenya itu di Pendis dan Pesantren Persis.

4. Tujuan Pendidikan Islam

Menurut Natsir, tujuan pendidikan pada hakikatnya adalah tujuan kehidupan seorang muslim itu sendiri. Dalam pidatonya pada rapat Persatuan Islam di Bogor Natsir berkata:

Apakah tujuan yang akan dituju oleh didikan kita? Sebenarnya tidak pula dapat dijawab sebelum menjawab pertanyaan yang lebih tinggi lagi, yaitu "Apakah tujuan hidup kita di dunia ini?". kedua pertanyaan ini tidak dapat dipisahkan, keduanya sama (identik). "Tujuan didikan ialah tujuan hidup". Qur'anul Karim menjawab pertanyaan ini begini: Dan Aku (Allah) tidak jadikan jin dan manusia, melainkan untuk menyemah Aku (QS. Adz-Dzariat: 56)¹⁵

Dengan demikian, menurut Natsir, tujuan pendidikan adalah sama dengan tujuan hidup. Adapun tujuan hidup menurutnya adalah menjadi hamba Allah. Mengenai menjadi hamba Allah ini Natsir menjelaskan: "Menyembah Allah itu melengkapi semua ketaatan dan ketundukan kepada semua perintah Ilahi, yang membawa kepada kebesaran dunia dan kemenangan akhirat, serta menjauhkan diri dari segala larangan-larangan yang menghalang-halangi tercapainya kemenangan dunia dan akhirat itu" Namun menurut Natsir, menjadi hamba Allah ini bukanlah perkara yang mudah. Ada beberapa syarat yang harus dipenuhi oleh seorang hamba agar menjadi hamba Allah. Pertama hamba Allah itu harus memiliki ilmu. Pendapatnya ini berlandaskan kepada surat Fathir ayat 28:

¹⁵ Muhammad Natsir, *Capita Selecta III*. hlm. 82

Dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun (Qs. Fathir: 28)

Proses pendidikan pada dasarnya adalah merealisasikan idealitas Islam guna menghasilkan manusia yang berperilaku Islami, yakni beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang terpatri dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menempatkan beriman dan bertaqwa kepada Allah Yang Maha Esa sebagai tujuan sentral.

Menurut M. Natsir, seorang hamba Allah adalah orang yang ditinggikan derajatnya oleh Allah, sebagai pemimpin manusia. Mereka menjalankan perintah Allah SWT dan berbuat baik kepada sesama manusia, menunaikan ibadah terhadap Tuhannya sebagaimana dinyatakan dalam Al Qur'an surat Al Baqarah ayat 177.

لَيْسَ الْبِرُّ أَنْ تُولُوا وَجُوهَكُمْ قَبْلَ الشَّرْقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ
 بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالرَّسُولِ وَآتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ
 دُونَ الْفُرْسِ وَالنَّعْمِ وَالْمَسْكِينِ وَأَتَى السَّبِيلَ وَالسَّابِقِينَ وَبَى الرِّقَابِ
 وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا
 وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا
 وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa (Qs. Al-Baqarah:177)

Berdasarkan ayat tersebut di atas, seorang hamba Allah adalah mereka yang memiliki enam sifat sebagai berikut. **Pertama**, memiliki komitmen iman dan tauhid yang kokoh kepada Allah serta terpantul dalam perilakunya sehari-hari. **Kedua**, memiliki kepedulian dan kepekaan sosial dengan cara memberikan bantuan dan santunan serta mengatasi kesulitan dan penderitaan orang lain. **Ketiga**, senantiasa melakukan hubungan vertikal dengan Tuhan dengan menjalankan ibadah shalat secara kontinu. **Keempat**, senantiasa melakukan hubungan horizontal dengan sesama manusia dengan cara memberikan sebagian harta yang dimiliki kepada orang lain. **Kelima**, memiliki akhlak yang mulia yang ditandai dengan kepatuhan dalam menunaikan janji yang telah diucapkannya. **Keenam**, memiliki jiwa yang tabah dalam menghadapi situasi dan kondisi yang kurang menyenangkan, bahkan menakutkan.

5. Kurikulum dan Materi Pendidikan Islam

Sebagai konsekuensi dari pemikirannya bahwa tauhid sebagai dasar pendidikan, Natsir mengajukan konsep pendidikan yang khas di tengah persoalan dikotomis antara pendidikan umum dan pendidikan agama. Konsep pendidikannya adalah integral, harmonis, dan universal.

Dalam pidato yang ia sampaikan pada rapat Persatuan Islam di Bogor, 17 Juni 1934 serta dalam tulisannya di Pedoman Masyarakat pada 1937 berjudul "Tauhid sebagai dasar Pendidikan", menggariskan ideologi pendidikan umat Islam bertitik tolak & berorientasi pada tauhid sebagaimana tersimpul dalam kalimat syahadat.

Melalui dasar tersebut akan tercipta integrasi pendidikan agama dan umum. Konsep pendidikan yang integral, universal, dan harmonis menurut Natsir, tidak mengenal dikotomi antara pendidikan agama dan pendidikan umum, melainkan antara keduanya memiliki keterpaduan dan keseimbangan. Semua itu dasarnya agama, apa pun bidang dan disiplin ilmu yang ditekuninya. Dalam pandangan Natsir, materi pendidikan Islam harus berisi pelajaran yang bisa menghantarkan kepada tujuan pendidikan dalam Islam, yaitu menjadi khalifah di muka bumi ini sebagai bentuk ibadah kepada Allah dalam arti yang luas. Materi ini tidak terbatas pada pelajaran keagamaan tapi juga mencakup pelajaran ilmu pengetahuan umum dan teknologi (science). Dalam pandangannya, jika ilmu pengetahuan dipisahkan dari ilmu agama maka akan lahir para ilmuwan yang tidak beragama atau para agamawan yang tidak berilmu.¹⁶

6. Pendidik

Menurut Natsir, suatu bangsa tidak akan maju, selama tidak ada guru yang mau berkorban untuk kemajuan bangsa. Muhammad Natsir sangat memperhatikan masalah pendidik. Menurutnya anak-anak adalah amanah yang diberikan Allah swt kepada orangtua. Tugas orangtua adalah mendidik anak itu. Hal ini didasarkan pada hadits Rasulullah saw bahwa *setiap anak itu dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci). Kedua orangtuanyalah yang menentukan akan menjadi apa anaknya itu kelak, yahudikah, nasranikah atau majusikah.*

¹⁶ *Ibid.*, hal. 34

Kemudian Natsir menjelaskan bahwa kewajiban mendidik anak bukan hanya kewajiban yang sifatnya fardu 'ain bagi setiap orang tua, tapi juga fardu kifayah bagi segolongan dari ummat Islam ini. Artinya, "Kaum muslimin wajib mengadakan dari antara kaum kita juga, satu golongan yang akan mendidik anak-anak kita, supaya didikan anak-anak itu jangan diserahkan kepada mereka yang tidak sehaluan, tidak sedasar, tidak seiman dan tidak seagama dengan kita"¹⁷

Kekhawatiran Natsir ini didasarkan pada pernyataan al-Qur'an tentang karakter Ahli Kitab yang selalu menginginkan ummat Islam untuk membelokkan ummat Islam, sebagaimana terdapat dalam Surat Al-Baqarah: 109

وَد كَثِيرٌ مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَوْ يَرُدُّونَكُمْ مِن بَعْدِ إِيمَانِكُمْ كُفَّارًا
حَسَدًا مِّنْ عِنْدِ أَنفُسِهِمْ مِّنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمُ الْحَقُّ فَاعْتَفُوا
وَأَصْفَحُوا حَتَّى يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرِهِ إِنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿١٠٩﴾

Sebagian besar ahli kitab menginginkan agar mereka dapat mengembalikan kamu kepada kekafiran setelah kamu beriman, karena dengki yang (timbul) dari diri mereka sendiri, setelah nyata bagi mereka kebenaran, maka ma'afkanlah dan biarkanlah mereka, sampai Allah mendatangkan perintah-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu (Qs. Al-Baqarah: 109)

7. Sumber dan Tempat Belajar

Natsir termasuk ilmuan moderat yang memiliki pandangan luas ke depan. Baginya, dunia tidak seluas daun kelor. Ia memandang bahwa barat dan timur merupakan bumi ciptaan Allah. Semuanya milik Allah. Kedua memiliki kelebihan dan kekurangan, kebaikan dan kejelekan. Beliau tidak mempertentangkan Barat dan Timur dalam masalah

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 81.

ilmu pengetahuan, tapi beliau tegas mempertentangkan antara yang hak dan yang batil. Inilah antagonisme yang dikenal oleh Islam. Semua yang hak harus diterima walaupun datangnya dari Barat, sedangkan yang batil harus disingkirkan walaupun datangnya dari Timur atau negeri Islam.

Beliau menganjurkan umat Islam agar tidak terlalu mempertentangkan antara Barat dan Timur dalam bidang pengetahuan. Dalam masalah ilmu pengetahuan dan teknologi, umat Islam diperbolehkan belajar dari Barat pada kenyataannya lebih maju. Menuntut ilmu duniawi adalah bagian dari perintah Allah Swt, karena sebagai hamba Allah dilarang melupakan nasibnya di dunia ini. Ia dituntut untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dengan cara yang halal.¹⁸

8. Fungsi bahasa dalam pendidikan

Salah satu hal lain yang mendapatkan penekanan dalam pendidikan adalah pentingnya penguasaan bahasa, baik bahasa ibu maupun bahasa asing. Menurut Natsir bahwa bahasa asing amat besar perannya dalam mendukung kemajuan dan kecerdasan bangsa. Menurut Natsir, bahasa erat kaitannya dengan corak berpikir suatu bangsa. Bahasa dari salah satu bangsa adalah tulang punggung kebudayaannya. Mempertahankan bahasa sendiri berarti mempertahankan sifat-sifat dan kebudayaannya sendiri. Kultur suatu bangsa berdiri atau jatuh bergantung pada bahasa dari bangsa itu sendiri. Maka bahasa merupakan salah satu faktor terpenting yang mendorong mutu dan kecerdasan suatu bangsa. Bahasa ibu, bahasa sendiri menjadi syarat bagi tegaknya kebudayaan kita.

Berkaitan dengan penguasaan bahasa asing, Natsir berpendapat bahwa kepada para siswa harus diberikan kemampuan berbahasa asing dan dengan melakukan langkah-langkah antara lain: (1) Perlu adanya upaya membasmi semangat anti-Arab atau anti-Islam yang diciptakan oleh

kolonial linguistik dan penguasa pribuminya yang taat dan setia, (2) Bahasa Arab harus diakui secara linguistik dan harus diperlakukan tidak lagi sebagai karya teologis, (3) Negara-Negara non Arab harus menerima bahasa Arab sebagai bahasa kedua setelah bahasa nasional.

E. PENUTUP

Almarhum Muhammad Natsir kini telah beristirahat dengan tenang di makamnya yang sederhana di Tanah Abang Jakarta. Namun, keteladanan, gagasan dan peranannya dalam memajukan pendidikan Islam di Indonesia tidak bisa dilupakan begitu saja. Butir-butir pemikirannya masih banyak yang relevan untuk diaplikasikan pada masa kini, seperti gagasannya tentang perlunya bersikap terbuka dalam memanfaatkan berbagai sumber belajar. Baginya, jika sesuatu itu baik dan hak, maka ambillah meskipun itu berasal dari Barat atau negeri kafir sekalipun. Sebaliknya, jika sesuatu itu batil meskipun berasal dari pemikiran seorang muslim, maka tinggalkanlah. Parameter hak-batil dalam menilai muatan materi pendidikan tampaknya perlu didengungkan kembali, mengingat masih adanya sebagian umat Islam yang enggan belajar dari Barat, hanya karena khawatir dianggap "menyerupai" mereka. Gagasan beliau tentang pentingnya bahasa asing juga perlu diapresiasi, karena inilah kendala terbesar umat Islam Indonesia untuk "go public".

Sesungguhnya pemikiran pendidikan Natsir banyak dipengaruhi oleh para pemikir Islam sebelumnya, seperti al-Ghazali, terutama dalam penggunaan term *fardlu ain* dan kifayah terhadap kewajiban mendidik anak. Model dan corak pemikiran pendidikan Natsir juga hampir sama dengan para pemikir pendidikan Islam yang bercorak *fihiyah*, seperti Ibn Sahnun, al-Qabisi, asy-Syatibi, al-Ghazali, az-Zarnuji, dan lain-lain. Ciri khas pemikiran pendidikan model ini adalah selalu digunakannya teks al-Qur'an dan Sunnah sebagai pijakan pemikirannya. Berbeda dengan dua corak pemikiran pendidikan lainnya, yaitu corak filosofik dan sufistik.

¹⁸ Ganna Parydharizal, *Konsep Pendidikan...* hlm. 85.

Ciri lain pemikiran Natsir adalah konsistensinya dalam menjadikan Islam sebagai pijakan dalam segala aspek, baik politik maupun pendidikan. Kiprahnya di bidang politik menjadi saksi bagaimana beliau memperjuangkan Islam sebagai basis dalam penyelenggaraan negara, baik melalui partai Masyumi yang dipimpinnya, maupun dalam sidang-sidang Konstituante. Di bidang dakwah, beliau juga konsisten untuk mengajak umat Islam tentang pentingnya pengamalan nilai-nilai Islam melalui Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII) yang didirikannya. Di bidang pendidikan, gagasan beliau tentang pendidikan yang bersifat integral, harmonis, dan universal adalah cerminan sikap konsistensi beliau dalam menjadikan Islam sebagai basis aktifitas dan intelektualnya.

DAFTAR PUSTAKA:

- Adian Husaini, *Pendidikan Islam: Membentuk Manusia Berkarakter dan Beradab*, cet. 1 (Jakarta : Cakrawala Publishing, 2010)
- Muhammad Natsir, *Capita Selecta*, dihimpun oleh D.P. Sati Salimin, ceet ke-3 (Jakarta: Bulan Bintang, 1973)
- [http //id.wikipedia.org/wiki/Mohammad_Natsir](http://id.wikipedia.org/wiki/Mohammad_Natsir) diakses tanggal 10 Nopember 2012
- Muhammad Natsir, *Islam Sebagai Dasar Negara* (Jakarta: Dewan Dakwah, 2000)
- Yusuf Abdullah Puar dk, *Muhammad Natsir 70 Tahun Kenang-Kenangan Kehidupan Dan Perjuangan* (Jakarta; Pustaka Antara, 1978)
- Ganna Parydharizal, Konsep Pendidikan M. Natsir "Mendidik Umat Dengan Tauhid", dalam majalah *Majalah Sabili*, Edisi Khusus 100 tahun Mohammad Natsir.
- http://dwisri.multiply.com/journal/item/6?&show_interstitia1=1&u=%2Fjournal%2Fitem diakses tanggal 10 Nopember 2012

- Anwar Harjono dkk, *Pemikiran dan Perjuangan Mohammad Natsir* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001)
- Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005)